

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan mengenai Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Teman Sebaya, *Religios Culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying*, maka diperoleh kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri tiga pondok pesantren di kabupaten Banjar ($\text{sig.} 0,036 < 0,05$). Teman Sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* ($\text{sig. } 0,087 > 0,05$), dan *Religious Culture* berpengaruh signifikan dalam mencegah perilaku *bullying* ($\text{sig.} 0.000 < 0,05$).

Secara simultan, kepemimpinan transformasional, teman sebaya, dan *religious culture* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* ($\text{sig. } 0.000 < 0,05$). Nilai adjusted R^2 sebesar 0,180 menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama hanya menjelaskan 18% variasi pencegahan perilaku *bullying* santri, sementara 82% dipengaruhi faktor lain, seperti kondisi keluarga, faktor psikologis individu, atau lingkungan sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional dan budaya religius di pesantren untuk mencegah perilaku *bullying*, sedangkan teman sebaya tidak selalu efektif. Oleh karena itu penguatan program kepemimpinan kepala sekolah dan internalisasi nilai keagamaan perlu lebih

diprioritaskan dibanding hanya mengandalkan solidaritas antarsantri. Adapun kesimpulan terperinci sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala sekolah terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren, karena nilai t-statistics untuk kepemimpinan Transformasional kepala sekolah sebesar 2,104 dengan nilai signifikan $0,036 < 0,05$. Yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan Transformasional terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.
2. Tidak terdapat pengaruh Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri, karena nilai t-statistics untuk Teman Sebaya adalah 1.718 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.087. Karena $0,087 > 0,005$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Teman Sebaya terhadap pencegahan perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena teman sebaya di Pesantren yang diteliti hanya sebagian kecil santri yang memberikan dukungan positif, sebagian besar masih belum menolak *Bullying* secara tegas.
3. Terdapat pengaruh budaya keagamaan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri dengan nilai t- statistics untuk budaya keagamaan adalah 6,050 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan

hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *religios culture* terhadap perilaku *Bullying* santri pondok Pesantren.

4. Terdapat bukti yang signifikan bahwa kepemimpinan Transformasional kepala sekolah (X_1) dan Teman Sebaya (X_2) terhadap perilaku *Bullying* santri karena nilai signifikansi dua variabel independen terhadap variabel dependen pencegahan perilaku *bullying* santri (Y) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan Teman Sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.
5. Terdapat bukti yang signifikan bahwa baik kepemimpinan spiritual (X_1) dan *religios culture* (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y), karena nilai signifikansi kedua variabel 0,000 yang berarti kurang dari alpha yang ditetapkan (0.05). Oleh karena itu, kita dapat menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan Transformasional kepala sekolah dan *religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.
6. Terdapat bukti yang signifikan bahwa Teman Sebaya (X_2) budaya dan *religios culture* (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri (Y), karena nilai signifikansi keduanya 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti kedua variabel X memiliki nilai

signifikan terhadap variabel Y. Yaitu Teman Sebaya dan *religios culture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren.

7. Berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0.001$) untuk model regresi ini, kita menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari kombinasi kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap perilaku *Bullying* santri. Karena nilai signifikansi variabel independen 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0,001. Ini mengindikasikan bahwa setidaknya satu atau dua dari variabel independen ini, jika tidak semua, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri dalam model ini. Oleh karena itu, kita dapat menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan Transformasional kepala sekolah, Teman Sebaya dan *religios culture* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri pondok Pesantren di Kabupaten Banjar.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Teman Sebaya dan *Religios culture* Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar” maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah,
 - a. Diharapkan dapat terus mengembangkan gaya kepemimpinan

transformasional ini karena pemimpin Transformasional mampu menginspirasi, memberi teladan, memberi motivasi inspiratif dan membentuk nilai-nilai moral santri, Namun jika peran ini kurang kuat atau belum menyentuh aspek interpersonal santri secara langsung, pengaruhnya terhadap pencegahan perilaku *bullying* bisa terbatas.

- b. Membangun komunikasi yang humanis, kepala sekolah sebaiknya lebih aktif membangun hubungan emosional dengan para santri dan guru untuk menciptakan budaya sekolah yang terbuka dan peduli.
 - c. Mendorong Program Anti-*Bullying*, kepala sekolah dapat menggagas dan mengintegrasikan program pencegahan *Bullying* berbasis nilai – nilai keislaman dan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.
 - d. Melaksanakan regulasi yang dibuat terkait penanggulangan dan pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren.
2. Bagi Santri,
- a. Menumbuhkan solidaritas dan rasa empati, santri diharapkan membentuk solidaritas antarteman dan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah agar mampu menjadi pelindung satu sama lain dari tindakan *Bullying*.
 - b. Berani melapor, santri perlu diberikan pemahaman bahwa melaporkan *Bullying* bukanlah bentuk pengaduan, tetapi upaya menciptakan lingkungan yang aman.

- c. Menginternalisasi nilai-nilai religius, santri perlu dibimbing agar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan etika.

3. Bagi lembaga/Pesantren

- a. Memperkuat Budaya Religius yang aplikatif, pondok pesantren perlu memperkuat budaya religius bukan hanya pada aspek simbolik, tetapi juga pada nilai-nilai akhlakul karimah dalam interaksi sosial.
 - b. Membangun Sistem Pencegahan *Bullying*, Sekolah perlu menyusun regulasi atau SOP penanganan *Bullying* yang jelas, termasuk pelatihan khusus bagi guru dan pengasuh untuk mendeteksi dan menangani kasus dengan pendekatan edukatif, bukan sekedar hukuman.
 - c. Monitoring dan Evaluasi Berkala, Lembaga perlu melakukan survei atau kajian rutin untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan dan keamanan lingkungan sosial Pesantren bagi para santri atau santri.
4. Bagi guru dan pengasuh diharapkan peka terhadap dinamika sosial diantara santri, termasuk bahasa tubuh, perundungan *verbal*, dan bentuk kekerasan simbolik lainnya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar awal untuk kajian selanjutnya dengan menambah variabel lain seperti faktor kepribadian, pengawasan pengasuh atau ustadz, tekanan akademik, pengaruh media sosial ataupun latar belakang santri. Dan juga dianjurkan untuk melakukan penelitian di beberapa pondok Pesantren di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda.